

Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia

Wahyudi
STIQ Assyifa Subang
abuhuzaem07@gmail.com

Wahyudin
PonPes Almuhajirin Purwakarta
dinwahyu130@gmail.com

Suggested Citation:

Wahyudi, Wahyudi dan Wahyudin, Wahyudin. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2: pp 121-125. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>

Article's History:

Received 2021-02-07; Revised 2021-04-30; Accepted 2021-04-30
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan membahas tentang tafsir sufistik di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan artikel ini mencakup ulasan tentang sejarah sufistik di Indonesia, corak tafsir dan tokoh-tokohnya. Kesimpulan artikel ini ialah tafsir sufistik muncul di Indonesia pada abad 17 masehi karena adanya luka sejarah dalam perkembangan Islam di Indonesia yang terkait isu Islam esoteris. Munculnya tafsir sufistik di Indonesia di motori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Penafsiran sufistik menggunakan tafsir Isyari dan nadzhari dengan corak kebathinan atau esoteris.

Kata Kunci: sejarah ulama, tafsir sufistik, tokoh sufistik, Islam Indonesia, Melayu Islam

Abstract:

This article aims to discuss the Sufistic interpretation in Indonesia. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this article include an overview of Sufism's history in Indonesia, the style of interpretation, and its characters. This article concludes that the Sufi interpretation emerged in Indonesia in the 17th century AD due to historical wounds in the development of Islam in Indonesia related to esoteric Islam. The emergence of Sufistic interpretation in Indonesia was motivated by Hamzah Fansuri and Syamsuddin Sumatrani. Sufistic interpretation uses the Isyari and nadzhari interpretations with a spiritual or esoteric style.

Keywords: history of scholars, Sufistic interpretations, Sufistic figures, Indonesian Islam, Islamic Malay

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu tafsir di Indonesia di mulai sejak abad ke-16. Setiap penafsiran pada abad yang berbeda akan menghasilkan corak yang berbeda. Perkembangan sufi di Indonesia di mulai sejak masuknya pengaruh Hindu dan Budha yang sarat dengan dunia mistik (Suherman, 2019). Ciri khas tafsir sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah terletak pada pemakaian intuisi atau irfan. Intuisi yang berada di dalam lingkup spiritual-ketuhanan yang meliputi bisikan atau gerakan hati yang bersifat manusiawi di mana di dalamnya terdapat pancaran Ilahiyah melalui penyingkapan (*mukasyafah*) (Shihab, 2007). Beberapa tokoh sufistik yang berpengaruh di Indonesia antara lain; Hamzah Fanshuri, Syamsuddin Pasay, Abdurouf Singkel, Nuruddin Ar-Nariri (Rosihon, 2010). Di artikel ini akan membahas sejarah tafsir sufistik di Indonesia, metode, bentuk dan corak tafsir, serta tokoh-tokohnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka (Cawelti, 1969), dengan pendekatan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Tafsir Sufistik di Indonesia

Sufi mempunyai banyak makna. Ada yang mengatakan sufi berasal dari kata shuf, yaitu bulu domba. Ada juga yang mengatakan sufi berhubungan dengan serambi (*as-shuffah*). Yang lain mengatakan itu diambil dari kata ash-shafa' artinya kejernihan atau ketulusan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata sufi berasal dari *fiil madli dan mudlari* 'صفا يصفو' yang artinya jernih, bersih (Burckhardt, 2008). Sufisme adalah salah satu tradisi paham yang mempunyai aspek esoteris dan mistisme dalam Islam. Tradisi ini sangat bertentangan dengan paham aspek eksoteris yang hanya berputar pada pemahaman Islam dengan makna dzahirnya saja. Sedangkan pemahaman esoteris memahami Islam dengan makna bathin dengan jalan pengalaman spiritual. Sedangkan Sufistik dalam (Yunus, n.d.), arti kata sufistik adalah semua hal bersifat sufi atau yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Gerakan tasawuf muncul dari sikap zuhud yang berusaha melepaskan diri dari kehidupan duniawi. Neo Platonisme salah satu sumber pengetahuan bagi para sufi, sampai pada perasaan yang naik ke atas dan berujung pada perasaan rindu kepada Allah swt serta cinta yang sangat mendalam kepada Allah (Goldziher, 2003).

Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf di Indonesia dipelopori oleh *Hamzah Fansuri* dan *Syamsuddin Sumatrani* pada abad ke-17M. Islam sufistik di Indonesia muncul karena adanya pengaruh Hindu dan Budha serta adanya cerita sejarah yang berkaitan dengan paham Islam esoteris (Suherman, 2019). Ada perbedaan antara tafsir sufistik dan sufisme. Tafsir sufistik adalah semua tafsir Al-Qur'an yang menafsirkannya dengan metode tafsir *isyari* dan *nadzari* terlepas dari paham tertentu. Sedangkan sufisme adalah paham sufi itu sendiri, yaitu semua paham yang menggunakan metode *tafsir isyari dan nadzari*.

Bentuk dan corak Tafsir Sufistik

Al-Qur'an sebagai objek kajian tafsir (interpretasi) diyakini sebagai kitab suci yang akan memberikan *hudan, bayyinah, dan furqan*. Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, senantiasa terbuka untuk munculnya penafsiran baru (reinterpretasi), yang tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal (M. T. Rahman, 2016). Menurut M. Quraish Shihab, corak penafsiran yang dikenal selama ini adalah corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fikih atau hukum, dan corak tasawuf.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kaum sufi mempunyai cara pandang yang khas. Yang mana dalam penafsirannya, tafsir sufi banyak menggunakan dimensi *esoteric* yang tersembunyi di balik makna harfiah ayat. Penafsiran sufistik pada prinsipnya terbagi menjadi dua bagian yaitu: *tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari*.

1. Tafsir Sufi al-Isyari ('Amali)

Penafsiran kaum sufi yang didasarkan pada pencarian isyarat-isyarat yang tersimpan di balik teks suci Al-Qur'an disebut dengan tafsir isyari. Yang mana isyarat-isyarat ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh seorang sufi dalam menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an. Dalam tafsir sufi isyari, penafsirannya berdasarkan pada ajaran bahwa Al-Qur'an itu meliputi semua yang dzahir dan batin, makna zahir Al-Qur'an adalah teks ayatnya, sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat di balik makna dzahir (Faudah, 1987).

Salah satu tokoh tafsir sufi isyari adalah Sahlal-Tustari. Seperti ketika beliau menafsirkan Q.S. al-Rum: 41:

{[الروم: 41].....} (ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"(Telah tampak kerusakan di daratan dan lautan)."

Di sini Al-Tustari mengatakan bahwa: "Allah menyamakan anggota badan dengan daratan, hati dengan lautan. Yang mana keduanya mempunyai banyak manfaat dan banyak mudharat...." (Al-Dhahabi, 1976).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir sufi *al-isyari* berisi tentang pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, namun diantara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.

2. Tafsir Sufi Nadzari

Tafsir sufi nadzari merupakan tafsir pensyarah al-Qur'an tanpa memperhatikan aspek bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara'. Tafsir ini memperkuat teori-teori mistik dengan menggeser tujuan Al-Qur'an kepada tujuan target mistis mufassir. Penafsiran sufi nadzari dipengaruhi oleh paham *wihdah al-wujud*. salah satu ulama/tokoh tafsir nadzari adalah Muhyi al-Din Ibn 'Arabi (Faudah, 1987). Contohnya terdapat ketika beliau menafsirkan QS. al-Fajr: 27-30 dalam kitab Fusus al-Hikam berikut ini:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
أَرْجِعِي إِلَى رَبِّكَ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً
فَأَدْخُلِي فِي عِبْدِي
وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي [الفجر: 27-30]

Contohnya terdapat ketika beliau menafsirkan QS. al-Fajr: 27-30 dalam kitab Fusus al-Hikam berikut ini:

"(Dan setiap jiwa-jiwa yang tenang, 'kembalilah kepada Tuhanmu'). Mereka hanya akan kembali kepada Tuhan yang memanggilnya, sehingga mereka akan sepenuhnya mengetahui Tuhan, ('kembalilah kepada Tuhanmu dalam ridha dan diridhai'), 'maka masuklah di antara hamba-hamba-Ku' dalam tempat yang selayaknya bagi mereka. Hamba-hamba tersebut maksudnya hamba yang mengenali Tuhan-nya yang hanya menyembah kepada-Nya dan tidak melihat Tuhan selain-Nya dalam ke-esa-an dzat-Nya. 'Masuklah ke dalam surga-Ku' yang dengannya Aku tertutupi. Sesungguhnya surgaKu adalah dirimu, hanya saja tertutup dengan dirimu. Aku tidak akan diketahui oleh selain dirimu, sebagaimana kamu tidak akan ada kecuali dengan sebab penciptaanku. Barangsiapa yang mengetahuimu, maka sesungguhnya ia juga akan mengetahui-Ku, dan jika Aku tidak diketahui maka kamu tidak akan diketahui."

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri dari tafsir nadzari yaitu; Penafsirannya sangat dipenuhi oleh filsafat, mengqiyaskan hal ghaib ke nyata serta tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu, hanya menafsirkan sesuai dengan ruh jiwa sang penafsir.

Tokoh-tokoh Tafsir Sufistik

1. Walisongo

Peran walisongo terhadap penyebaran Islam di Indonesia terutama ajaran tasawuf di pulau Jawa sangatlah dominan. Demikian juga dengan ulam-ulama tasawuf lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Islam al-Ghazali (wafat 111 M), yang menggabungkan ajaran tasawuf ke dalam pemikiran madzab *Sunnah wal Jamaah*. Sehingga corak tasawuf yang berkembang di Indonesia cenderung mengikuti ajaran tasawuf yang dibawa oleh al-Ghazali (Wahyudi, 2006). Isi kitab tasawuf di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran *wujudiyah Ibn 'Arabi* dan ajaran persatuan mistikal (fana) *al-Hallaj*". Seperti kitab karya Abdullah Arif yang berjudul *Bahar al-Lahut* (lautan Ketuhanan). Paham sufistik yang walisongo adalah *wujudiyah ibnu 'Araby*. Tafsir yang digunakan *tafsir Nadzhari*.

2. Hamzah Fansuri (tahun1589-1604 M/997-1011 H)

Beliau adalah seorang ulama masa kerajaan Aceh Darussalam Sulthan Alaidin. Populer sebagai sastrawan, ahli falsafah, mantik, ahli tasawuf dan fiqh. Menguasai bahasa arab, urdu, persi dan bahasa jawa. Mazhab bertasawuf Hamzah Fansuri adalah *Tarekat Qodiriyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jilani, bermazhab Hambali. Hamzah Fansuri (wafat sekitar 1590) salahsatu orang yang mendapatkan sanad *Tarekat Qodiriyah* saat kunjungannya ke Baghdad. Hal ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri adalah orang Indonesia pertama yang diketahui menganut *Tarekat Qodiriyah* (Abdullah, 1980). Beliau juga sepaham dengan *al-Hallaj*, yaitu: *faham hulul* (faham, bahwa Tuhan memilih tempat-tempat dalam tubuh manusia yang sifat kemanusiaannya telah hilang)

﴿وَأَنذَرْنَا لَكُمْ آتِيَكُمْ فَسَجِدُوا لِلَّهِ أَلَمْ تَسْجُدُوا لِلَّهِ إِذْ كُنْتُمْ أُمَّةً مِّنَ الْأُمَّةِ﴾ [البقرة: 34]

Ketika Allah berkata kepada Malaikat untuk bersujud kepada Adam, lalu mereka sujud kecuali Iblis yang sombong, dan mereka termasuk golongan kafir. *Itihad* (menyatu dengan tuhan melalui proses fana dan baqa), dalam QS al Kahfi 110:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أُحَدِّثُ الْكَهْفَ: 110﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang satu." Barangsiapa mengharap berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan apapun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Mahabbah (rasa cinta kepada Tuhan) dalam QS. Ali Imran 31:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Katakanlah: Jika benar kamu mencintai Allah maka ikutlah denganku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah maha pengasih, lagi maha penyayang.

Paham sufistik Hamzah Fansuri adalah paham tarikat qodiriyah yang sama dengan paham al-Hallaj yaitu, hulul, itihad dan mahabbah. Tarikat Qadariyah berembang di kota Baghdad ibukota Iraq yang didirikan oleh Abdul Qodir al-Jailani. Tafsir yang banyak digunakan adalah *tafsir nadzhari*.

3. Syekh Syamsudin Sumatrani

Syekh Syamsudin Sumatrani adalah seorang ulama besar yang hidup di abad ke-16 M. Syekh Syamsudin keturunan ulama yang bernama Abdullah as-Sumatri. Beliau belajar sufi dari Syekh Hamzah Fansuri dan Sunan Bonang di Jawa. Karya-karya beliau antara lain: *Tanbihuth Thullaab Fi-Ma'arifati Malikil Wahhaab*, *Kitab Ushul al-Tahqiq*, *Syarah Mir'at al- Qulub*, dll. Salah satu contoh paham ajaran Syamsuddin Sumatrani adalah mengatakan bahwa Allah itu Esa , *Qadim* (tidak berawal dan tidak berakhir), dan *Baqa* (kekal) tentang Penciptaan. Seperti terdapat dalam QS al-Ikhlâs 1-4:

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) [الإخلاص: 4-1]

Ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang penciptaan dari Dzat yang mutlak. Beliau berpendapat bahwa manusia itu semacam objek ketika Tuhan mendzahirkan sifatnya. Semua sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia itu menggambarkan sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan itu berbeda dengan sifat yang dimiliki manusia. Tak banyak berbeda dengan gurunya tafsir yang digunakan tafsir *nadzari*. Yang tidak terlalu menyimpang dengan pemahan tafsir pada umumnya.

4. Syekh Yusuf Makassar

Syekh Yusuf Makassar adalah tokoh sufi dari daerah Sulawesi. Kata Makassar diambil dari daerah di mana beliau berasal. Selain sebagai penghafal al-Qur'an beliau juga belajar ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, mani', badi', balaghah, manthiq, dan sebagainya, termasuk ilmu fiqh, ilmu ushuludin, dan ilmu tasawuf. Beliau juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang mempunyai corak "ilmu *asbaabun nuzul*", "ilmu tafsir" dan lain-lain. Salah satu karya beliau adalah; *Ar-Risalatun Naqsabandiyah* (Nasr, 2003). Tarikat Naqsabandiyah adalah paham yang mengutamakan rasa atau *dzaug*. Tafsir yang digunakan adalah *tafsir isyari*.

5. Syekh Abdul Rauf as-Singkili

Abdul Rauf Singkel yang selanjutnya akan disebut Abdurrauf, adalah mufassir Melayu dari Fansur, Sinkil (Singkel) yang berada di wilayah pantai barat laut Aceh. Nama Singkili diambil dari nama daerah asal beliau (Fathurrahman, 1999). Karya Abdurrauf terdapat dalam berbagai bidang seperti bidang fiqh, hadist, tasawuf, tafsir al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Contoh karya beliau yang berhubungan dengan tasawuf diantaranya : *Kifayah al-Muhtajin Ila Masyrab al-Muwahhidin al-Qa'ilin bi Wahdah al-Wujud* (bekal bagi orang yang membutuhkan minuman ahli tauhid penganut Wahdatul Wujud, bahasa Melayu) dan *'Umdah al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufarridin* (pijakan bagi orang-orang yang menempuh jalan tasawuf, bahasa melayu) (Fathurrahman, 1999). Paham sufistik Abdul Rauf Singkel adalah paham wahdatul wujud. Tafsir yang digunakan adalah *tafsir nadzhari*.

6. Nuruddin Ar-Raniri

Nuruddin Ar-Raniri adalah tokoh islam yang berasal dari Aceh. Beliau lahir di Gujarat, India. Ar-Raniri adalah murid dari Abu Nafs Sayyid Imam bin 'Abdullah bin Syaiban yang berpaham Tarekat Rifa'iyah. Sebagai tokoh pembaharuan Islam, Nariri berusaha memerangi aliran Wujudiyah yang dianggap sesat. Salah satu dari karya beliau adalah *Ash-Shirath Al-Mustaqim*. Dalam memaknai ketuhanan, Ar-Raniri berusaha menggabungkan paham Mutakallimin dengan paham sufi yang diwakili oleh Ibn Arabi. Dalam QS al-Imran 191:

رَبِّمَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [آل عمران: 191]

Beliau mengungkapkan tentang "wujud Allah dan Alam Esa". Yang mana alam itu adalah sisi lahir yang terdapat pada hakikat batin yaitu Allah SWT. Namun pada hakikatnya bahwa alam ini tidak ada, yang ada hanyalah wujud Allah Yang Esa. Beliau menyimpulkan bahwa alam ini tidak bisa dikatakan berbeda atau bersatu dengan Allah, namun alam ini adalah sebagai *tajalli* (cermin) Allah SWT. Paham sufistik Nuruddin Ar-Raniri adalah paham mtakalimin. Tafsir yang banyak digunakan adalah penggabungan antara tafsir isyari dan nazhari. Bahkan beliau memerangi pemahan wujudiyah yang di anggap bertentangan dengan Islam.

7. Hamka

Hamka adalah putra dari Syekh Abdul Karim bin Amrullah tokoh pendiri gerakan *Islah (Tajdid)*. Beliau adalah ulama terkenal di Indonesia. Lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia pada 17 Februari 1908 - 24 Juli 1981) Beliau aktif dalam gerakan Muhammadiyah dan menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Hamka menentang khurafat, bid'ah dan thoriqoh kebatinan yang ada di Indonesia. Terutama terkait dengan paham ketauhidan dalam bentuk maqomannya tersendiri, seperti *fana, baqo', ittihad, ulul, wihdatul wujud*. Dalam realisasi memurnikan ajaran tasawuf, Hamka menulis beberapa karya yang berkenaan dengan tasawuf. Salah satu karya beliau adalah *Tasawuf Modern (akhlaki)* yang berisi tentang harta benda, kekayaan, al-Qana'ah dan tawakkal (A. Rahman et al., 2020). Beliau menggunakan corak *akhlaki* melalui *riyadhoh, tahalli, istiqomah, takholli* sehingga menghasilkan *tajalli*. Seperti terdapat dalam QS ar-Rahman 26-27:

(كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) [الرحمن: 27-26]

Lafadz *wajh* diterjemahkan bahwa wajahNya ada di mana-mana dan di setiap waktu, sedangkan yang lain akan musnah oleh waktu. Yang kekal hanyalah wajah Allah, yang mengawasi segala sesuatu yang pasti akan musnah (Halim, 2002). Paham sufistik Hamka adalah *Tasawuf Modern (akhlaki)*. Beliau menentang paham kurafat, bid'ah dan tharikat kebatinan. Tafsir yang digunakan *tafsir nadzhari*.

Dari penjelasan di atas, maka terdapat dua bentuk tafsir sufi yaitu *tafsir sufi isyari* dan *tafsir sufi nadzari* yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebagian besar tokoh sufistik di Indonesia yang disebutkan di atas, menggunakan penafsiran *tafsir sufi nadzari*, karena banyak di pengaruhi oleh paham *wihdah al-wujud* yang sepaham dengan al-Hallaj dan Ibn 'Araby.

KESIMPULAN

Munculnya tafsir sufistik di Indonesia di mulai pada abad ke 17 M dengan di motori oleh ahli tafsir Hamzah Fansuri dan Syamsudin Pasai. Adapun bentuk dan corak tafsir yang digunakan kaum sufi memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan corak tafsir lainnya. Karena mereka menafsirkan al-Qur'an dari dua segi yaitu lahir dan bathin, serta bernuansa mistik/ghaib. Berdasarkan corak karakteristik sufistik, penafsiran sufistik terbagi menjadi dua, yaitu *tafsir sufi isyari* dan *tafsir sufi nadzari*. Sebagian besar tokoh sufistik yang ada di Indonesia menggunakan *tafsir sufi nadzari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (1980). *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Al Ikhlas.
- Al-Dhahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.
- Burckhardt, T. (2008). *Introduction to Sufi doctrine*. World Wisdom, Inc.
- Cawelti, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Fathurrahman, O. (1999). Tanbihul Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Al-SinkilySinkel pada Abad ke-17. *Bandung: Mizan*.
- Faudah, M. B. (1987). *al-Tafsir wa Manahijuhu*, terj. *Bandung: Pustaka*.
- Goldziher, I. (2003). *Mazhab Tafsir: dari aliran klasik hingga modern*. EL Press.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Halim, M. A. (2002). Memahami al-Qur'an. *Bandung: Marja*.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. *Bandung: Mizan*.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rosihon, A. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Suherman, M. A. (2019). PERKEMBANGAN TASAWUF DAN KONTRIBUSINYA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Research Sains Vol*, 5(1).
- Wahyudi, A. (2006). *Inti ajaran makrifat Islam-Jawa: menggali ajaran Syekh Siti Jenar dan Wali Songo dalam perspektif tasawuf*. Pustaka Dian.
- Yunus, B. M. (n.d.). *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran*.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).